

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan individu zaman sekarang tidak terlepas dari yang namanya kesejahteraan dalam hidup. Seorang individu akan mengalami berbagai masalah yang kelak akan dihadapi dalam hidup. Permasalahan dalam kehidupan individu seringkali melibatkan kesejahteraan, baik fisik, maupun psikologis. Individu secara tidak sadar tentunya akan menginginkan kesejahteraan dalam kehidupan, sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam masyarakat. Kesejahteraan fisik berkaitan dengan kesehatan jasmani, sedangkan kesejahteraan psikologis berkaitan dengan apa yang dirasakan individu dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Kesejahteraan psikologis dapat disebut dengan *psychological well-being*.

Menurut Ryff, *psychological well-being* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan sikap yang positif pada dirinya sendiri dan orang lain, mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri, membuat hidup lebih bermakna, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menentukan tujuan hidup, dan berusaha mengembangkan diri.¹ *Psychological well-being* diperlukan untuk membangun perasaan, pikiran, dan perilaku yang positif, sehingga dalam menjalani kehidupan, individu lebih nyaman dan mampu mengembangkan potensi diri. Penelitian menunjukkan bahwa individu merasa

¹ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being", *Journal of American Psychological Association*, Vol. 56 No. 6, (1989), 1069-1081.

psychological well-being baik ketika individu tidak memiliki beban hidup, tidak mudah stres karena penilaian orang lain terhadap hidupnya, dan mampu menyeimbangkan kondisi psikis dan kondisi fisik.²

Setiap individu pasti menginginkan kehidupan yang sejahtera, tidak terkecuali gay. Gay sering disebut homoseksualitas yang berhubungan seksual dengan orang yang sesama jenis (laki-laki). Menurut *American Psychiatric Association* (APA), perilaku homoseksual tidak lagi dianggap sebagai suatu penyakit mental, melainkan dianggap sebagai suatu varian orientasi seksual.³ DSM-V menjelaskan bahwa homoseksual merupakan orientasi seksual egodistonik dengan jenis kelamin yang tidak diragukan, namun individu menginginkan yang lain diakibatkan oleh gangguan psikologis dan perilaku, dengan mencari pengobatan untuk mengubahnya.⁴

Penghapusan homoseksual yang bukan lagi dianggap sebagai gangguan menjadikan beberapa negara melegalkan pernikahan sesama jenis. Perubahan ini mempengaruhi perilaku gay di Indonesia untuk menunjukkan identitas diri guna memperoleh kebebasan dan hak asasi manusia yang sama.

Menurut data Yayasan *Redline*, jumlah gay yang berada di Kota Kediri pada bulan Agustus 2018 sebanyak 105,⁵ sedangkan pada bulan Oktober 2019

² Melinda Desy Ardiyanti, *Psychological Well Being Pada Gay yang Terinfeksi HIV/AIDS*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta, 2019), 15.

³ Abu Ameenah Philips dan Zafar Khan, *Islam dan Homoseksual*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2013), 4.

⁴ Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ- III dan DSM-V*, (Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atmajaya, 2013), 115.

⁵ “Membangun Komunitas yang Sehat dan Mandiri dan Mengakses Layanan Kesehatan HIV-AIDS”, <https://redlineindonesia.org/membangun-komunitas-yang-sehat-dan-mandiri-dan-mengakses-layanan-kesehatan-hiv-aids/>, Diakses pada tanggal 11 Nopember 2019.

sebanyak 757.⁶ Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah gay yang menunjukkan identitas dirinya di Kota Kediri mengalami peningkatan. Keberadaan gay ini merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat, namun sebagian masyarakat menilai gay menyalahi aturan norma hukum, norma sosial, dan norma agama yang ada, sehingga gay banyak menghadapi masalah, berupa diejek, dijauhi, diancam, dan mendapatkan kekerasan secara fisik.⁷ Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat berpengaruh pada peluang untuk bekerja, lingkungan tempat tinggal, pendidikan, keluarga, media, hukum, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) para gay.⁸

Berdasarkan hasil wawancara awal, peneliti menemukan bahwa dua subjek menyatakan dirinya bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai gay. Subjek R menyatakan bahwa dirinya belum terbuka dengan orang tuanya tentang identitas dirinya sebagai gay dan masih ingin menikah dengan perempuan.⁹ Sedangkan subjek F menyatakan bahwa dirinya sudah terbuka dengan orang tua bahwa dia tidak menyukai perempuan dan tidak akan mau menikah dengan perempuan. Subjek F memiliki pengalaman yang tidak mengenakkan pada masa kecil, ia tidak memiliki keterikatan pada ayah sehingga menjadi pribadi yang tertutup. Seiring bertambahnya usia, subjek F mulai memiliki hubungan baik dengan ayahnya dan mendapatkan dukungan dari teman-teman yang

⁶ Kozin, staf M&E *Redline*, Kediri, 4 Nopember 2019.

⁷ Rita Damayanti, *Laporan Kajian Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender, (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*, (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015), 4.

⁸ UNDP-USAID, *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia* (UNDP-USAID, 2014), 9.

⁹ R, Anggota *Redline*, Kediri, 4 Nopember 2019.

mengakibatkan subjek F mulai terbuka.¹⁰ Kedua subjek tersebut tentunya memiliki karakteristik pribadi yang berbeda-beda dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Karakteristik pribadi atau yang biasa disebut dengan kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*.¹¹

Kepribadian yang sehat adalah individu yang memiliki *coping skill* yang efektif, sehingga individu tersebut mampu menghadapi stres, konflik, dan memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial. Namun, menurut penelitian Kadek Yoga Asmara dan Tience Dibora Valentia, individu gay yang awalnya memiliki kepribadian yang ceria dan mudah bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya, tetapi setelah *coming out* dan mengalami penolakan dari keluarga akan mengakibatkan ia menjadi pribadi yang pendiam, penyendiri, dan sering membatasi dalam bersosialisasi dengan orang lain.¹² Oleh karena itu, gay perlu memiliki kepribadian yang baik untuk mengatasi setiap permasalahan dirinya. Ada banyak teori kepribadian yang dapat menjelaskan mengenai kepribadian setiap individu, salah satunya yaitu *big five personality*.

Big five personality merupakan salah satu teori kepribadian yang dikembangkan oleh McCae dan Costa yang menyatakan bahwa kepribadian dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang yang menempatkan penekanan yang kuat pada pengaruh biologis dan lingkungan pada kepribadian.¹³ Model *big five personality* didasari oleh analisis faktor sehingga dapat mengetahui sifat-sifat

¹⁰ F, Anggota *Redline*, Kediri, 4 Nopember 2019.

¹¹ Nina Yunita Kartikasari, "Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well-Being Pada Karyawati", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01 No. 02 (Agustus, 2013), 304-323.

¹² Kadek Yoga Asmara dan Tience Dibora Valentia, "Konsep Diri Gay Yang *Coming Out*", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4 No. 2, (2017), 277-289.

¹³ Jess Feist, dkk, *Teori Kepribadian*, Edisi 8, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 36.

kepribadian individu yang dapat memprediksi perilaku dalam situasi tertentu. *Big five personality* terbagi atas lima kategori, yaitu *ekstraversi* (E), *agreeableness* (A), *conscientiousness* (C), *neurotisme* (N), dan *openness* (O).¹⁴ Dari kelima dimensi tersebut, individu cenderung memiliki salah satu dimensi kepribadian sebagai salah satu faktor yang dominan. Setiap dimensi kepribadian akan menunjukkan respon yang berbeda terhadap lingkungannya sehingga kondisi *psychological well-being*nya juga akan berbeda.

Berdasarkan fakta di atas, maka akan sangat menarik jika dilakukan penelitian tentang *psychological well-being* gay Kota Kediri ditinjau dari *big five personality*, sehingga dapat diketahui gambaran kepribadian gay berdasarkan *trait ekstraversi* (E), *agreeableness* (A), *conscientiousness* (C), *neurotisme* (N), dan *openness* (O). Berdasarkan *trait* kepribadian tersebut maka dapat diketahui kondisi *psychological well-being* gay Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara kategori *big five personality* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat *psychological well-being* gay di Kota Kediri?

¹⁴ Ibid, 38.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kategori *big five personality* dengan *psychological well-being* gay di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* gay di Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam ilmu psikologi perkembangan, khususnya tentang *big five personality* dan *psychological well-being* gay.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya bagi gay, agar mampu meningkatkan *psychological well-being*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya pada pemahaman mengenai *big five personality* dan *psychological well-being* gay.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong penelitian lain untuk dapat mengungkapkan sisi lain yang belum diungkap oleh peneliti tentang *big five personality* dan *psychological well-being* gay.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.¹⁵

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

- 1 Ho : Tidak terdapat hubungan antara kategori kepribadian *ekstraversi* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.
 Ha : Terdapat hubungan antara kategori kepribadian *ekstraversi* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.
- 2 Ho : Tidak terdapat hubungan antara kategori kepribadian *agreeableness* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.
 Ha : Terdapat hubungan antara kategori kepribadian *agreeableness* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.
- 3 Ho : Tidak terdapat hubungan antara kategori kepribadian *conscientiousness* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.
 Ha : Terdapat hubungan antara kategori kepribadian *conscientiousness* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.
- 4 Ho : Tidak terdapat hubungan antara kategori kepribadian *neuroticism* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.
 Ha : Terdapat hubungan antara kategori kepribadian *neuroticism* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.
- 5 Ho : Tidak terdapat hubungan antara kategori kepribadian *openness* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.

¹⁵ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 49.

Ha : Terdapat hubungan antara kategori kepribadian *openness* dengan *psychological well-being* pada gay di Kota Kediri.

F. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati, yang bertujuan untuk mempermudah pengukuran dan proses pengambilan data yang sesuai.¹⁶ Definisi operasional dalam masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Ryff mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan sikap yang positif pada dirinya sendiri dan orang lain, mengatur tingkah lakunya sendiri dan dapat membuat keputusan sendiri, membuat hidup lebih bermakna, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menentukan tujuan hidup, dan berusaha mengembangkan diri.¹⁷
2. McCrae dan Costa menyatakan bahwa kepribadian manusia menekankan pengaruh biologis dan lingkungan pada kepribadian dimana kepribadian manusia disusun atas lima faktor atau sering disebut dengan *big five personality* yang meliputi *Neurotisme* (N), *Ekstraversi* (E), *Openness* (O), *Agreeableness* (A), dan *Conscientiousness* (C).¹⁸

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 72.

¹⁷ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being", 1069-1081.

¹⁸ Jess Feist, dkk, *Teori Kepribadian*, 38.

G. Telaah Pustaka

1. Penelitian skripsi Ariqoh Pricika Yolanda, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul "Hubungan Tipe Kepribadian *Big Five* dengan *Psychological Well-Being* pada Penderita Diabetes Mellitus". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepribadian *big five personality* dengan *psychological well-being* pada penderita diabetes mellitus.¹⁹

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dengan instrumen skala psikologis, yaitu skala *psychological well-being* dan skala *big five personality*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *big five personality* memiliki hubungan yang signifikan yang diperoleh sebesar 0,002 (p, 0,05) serta nilai R square sebesar 0,264. Hal ini berarti *big five personality* memberikan sumbangsih sebesar 26,4% terhadap *psychological well-being*, sedangkan sisanya 73,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being* dan *big five personality*. Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan subjek gay, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek penderita diabetes mellitus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kategori *big*

¹⁹ Ariqoh Pricika Yolanda, "Hubungan Tipe Kepribadian *Big Five* dengan *Psychological Well-Being* Pada Penderita Diabetes Mellitus", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018).

five personality dengan *psychological well-being* gay di Kota Kediri dan untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* gay di Kota Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya hanya untuk mengetahui hubungan kepribadian *big five personality* dengan *psychological well-being* pada penderita diabetes mellitus.

2. Penelitian skripsi Larissa Pricillia Elizabeth Dacosta, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan judul “Hubungan Antara *Trait Big Five Personality* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara *trait big five personality* dengan *psychological well-being* pada siswa Seminari Menengah Mertoyudan Magelang.²⁰

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala *big five personality inventory* dan skala *psychological well-being*. teknik analisa data yang dipakai adalah dengan korelasi *person product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi *ekstraversi*, *openness to experiences*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan *psychological well-being* pada siswa Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang, sedangkan untuk dimensi Neuroticism menunjukkan hubungan negative yang signifikan dengan *psychological well-being* pada siswa Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang.

²⁰ Larissa Pricillia Elizabeth Dacosta, “Hubungan Antara *Trait Big Five Personality* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang”, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being* dan *big five personality*. Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan subjek gay, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa seminari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kategori *big five personality* dengan *psychological well-being* gay di Kota Kediri dan untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* gay di Kota Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya hanya untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara *trait big five personality* dengan *psychological well-being* pada siswa Seminari Menengah Mertoyudan Magelang.

3. Penelitian skripsi Pirdaus, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Identifikasi *Psychological Well-Being* dan Tipe Kepribadian pada Santri Pondok Pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* dan tipe kepribadian pada santri pondok pesantren.²¹

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan skala *psychological well-being* dan data tipe kepribadian diungkap melalui alat tes EPI-A. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang berjenis kelamin laki-laki dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *psychological well-being* yang tinggi pada aspek pertumbuhan

²¹ Pirdaus, “Identifikasi *Psychological Well-Being* dan Tipe Kepribadian Pada Santri Pondok Pesantren”, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2012).

pribadi dan rendah pada aspek hubungan positif dengan orang lain. Santri yang berjenis kelamin laki-laki dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki *psychological well-being* yang tinggi pada aspek pertumbuhan pribadi dan rendah pada aspek penerimaan diri. Sedangkan santri yang berjenis kelamin perempuan dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *psychological well-being* yang tinggi pada aspek pertumbuhan pribadi dan rendah pada aspek penguasaan terhadap lingkungan. Santri yang berjenis kelamin perempuan dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki *psychological well-being* yang tinggi pada aspek pertumbuhan pribadi dan rendah pada aspek penerimaan diri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being* dan kepribadian. Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tipe kepribadian pada penelitian ini menggunakan tipe kepribadian *big five personality*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan subjek gay, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek santri.

4. Penelitian skripsi Rizka Amalia Lubis, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Psikologis

pada Kaum Gay”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis kaum gay.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan *psychological well-being scale*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis pada gay termasuk kategori sedang, sedangkan dimensi hubungan positif dengan orang lain mendapatkan skor yang cukup baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being*. Subjek penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan subjek gay. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan *big five personality* dengan *psychological well-being* gay, sedangkan penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis kaum gay.

5. Penelitian skripsi Achmad Jainudin, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul ”Kesejahteraan Psikologis Remaja Homoseksual”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja homoseksual.²³

²² Rizka Amalia Lubis, *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Kaum Gay*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2018).

²³ Achmad Junaidi, “Kesejahteraan Psikologis Remaja Homoseksual”, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja homoseksual memiliki kategori tinggi sebanyak 50% dan kategori rendah sebanyak 50%. Dimensi *purpose in life* (26%) mendapatkan skor tinggi dan dimensi *self acceptance* (22%) mendapatkan skor rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being*. Subjek penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan subjek gay. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan *big five personality* dengan *psychological well-being* gay, sedangkan penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja homoseksual.

6. Penelitian skripsi Agatha Kharisma Ratnadewi, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “Deskripsi *Psychological Well-Being* Pada Lesbian Studi Kualitatif Naratif di Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan *psychological well-being* pada lesbian.²⁴

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi naratif. Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dengan dua orang sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa

²⁴ Agatha Kharisma Ratnadewi, “Deskripsi *Psychological Well-Being* Pada Lesbian Studi Kualitatif Naratif di Yogyakarta”, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

informan yang memiliki *psychological well-being* baik memiliki narasi kehidupan progresif/ optimistik. Faktor yang mendukung *psychological well-being* adalah dukungan sosial, pemahaman diri, perasaan diterima, harapan kepada orang lain, perasaan kecewa karena harapan yang tidak terpenuhi, penilaian terhadap situasi yang dihadapi, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Penerimaan diri sejak awal dan dukungan sosial dapat membantu proses *psychological well-being* informan menjadi lebih cepat. Setelah menerima diri, barulah informan nyaman untuk menampilkan diri sebagai lesbian dan cenderung dapat mempersiapkan diri terhadap reaksi lingkungan sehingga informan semakin nyaman, dapat menerima, dan berdamai dengan diri, serta lebih siap terhadap pandangan lingkungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan sama-sama menggunakan variabel *psychological well-being*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan subjek gay, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek lesbian.